

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kelahiran di Indonesia menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) setiap tahun sekitar 4,5 juta per tahun. Rata-rata angka kelahiran total setiap wanita 2,6 per wanita, artinya setiap wanita Indonesia melahirkan 2-3 anak. (BKKBN, 2012).

Dinkes Yogyakarta melaporkan angka kelahiran pada tahun 2010 yaitu jumlah kelahiran sebanyak 43.242 dan lahir mati 194. Sedangkan pada tahun 2011, jumlah kelahiran sebanyak 45.081 dengan jumlah kasus lahir mati sebanyak 242 dan jumlah lahir hidup pada tahun 2012 sebanyak 44.839 (Dinkes DIY, 2012).

Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan angka kelahiran di Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta masih cukup tinggi. Oleh karena itu pemerintah membuat upaya pengendalian penduduk agar sumber daya alam tidak habis, sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan manusia yaitu, dengan mengadakan program Keluarga Berencana (KB). Wanita usia subur (WUS) di Indonesia lebih banyak menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan dengan non hormonal. Hal ini dapat mengakibatkan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal seperti hipertensi, penambahan berat badan, gangguan menstruasi, dan pengembalian kesuburan yang lambat (Saifuddin, 2010).

Penelitian Nomleni M, Ernawati, Mato R. (2014) tentang *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada ibu Postpartum Normal di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar*. Menunjukkan bahwa dari 48 responden usia responden 20-29 tahun sebanyak 32 orang (71,1%) dan berusia 30-39 sebanyak 13 orang (28,9%). diantara 45 responden didapatkan responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 2 responden (4,4%), berpendidikan SMP sebanyak 14 responden (31,1%), berpendidikan SMU sebanyak 20 responden (44,4%) dan yang berpendidikan S1 yaitu sebanyak 9 responden (20,0%). diantara 45 responden didapatkan sebanyak 26 responden (57,8%) tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 12 (26,7%) dan yang bekerja wiraswasta yaitu sebanyak 7 responden (15,6%). diantara 45 responden terdapat 25 (55,6%) responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 (44,4%).

Hasil penelitian Nana, A (2013) tentang *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB AKDR di Puskesmas Rambah samo 1* menunjukkan mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 57 orang (69,5%), paritas multipara sebanyak 47 orang (57,3%), berpengatahuan cukup sebanyak 37 orang (45,1%), dan mempunyai pendapatan sebanyak 48 orang (58,5%).

Upaya peningkatan KB pascasalin diperlukan mengingat kembalinya kesuburan perempuan pada keadaan pascasalin tidak terduga dan kadang dapat terjadi sebelum datangnya menstruasi. Rata-rata pada ibu yang tidak menyusui,

ovulasi terjadi 45 hari pascasalin atau lebih awal. Dua dari tiga yang tidak menyusui akan mengalami ovulasi sebelum datangnya menstruasi.

(Kemenkes, 2013)

Program KB pascasalin menyatu dengan program jaminan persalinan sehingga setiap ibu yang bersalin yang ikut program ini dapat segera ber-KB. Dari seluruh alat dan obat kontrasepsi dapat digunakan pada pascasalin, yang paling berpotensi untuk mencegah *missed opportunity* ber-KB adalah IUD pascasalin.

(Kemenkes, 2013)

Adapun salah satu alat kontrasepsi yang termasuk KB pascasalin adalah kontrasepsi IUD yang dapat langsung dipasang sesudah bersalin normal dan spontan, dan lebih baik menunggu paling sedikit 12 jam untuk mengurangi kemungkinan keadaan copot atau terlepas (ekspulsi). Oleh karena itu, dalam pemasangan dalam minggu-minggu pertama sesudah bersalin harus berhati-hati karena waktu itu resiko perforasi lebih besar. (Irianto, 2014)

Kontrasepsi IUD pascasalin memiliki efektifitas tinggi yaitu 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan), Merupakan metode jangka panjang, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, tidak mengganggu hubungan suami istri dan efek sampingnya sangat kecil (Saifuddin AB, 2010).

Data menurut Dinkes DIY (2013) persentase pelayanan alat kontrasepsi pasca salin tertinggi di Bantul (57,2%), Kulonprogo (49,2%), Kota Yogyakarta (43,1%), Sleman (42,9%), dan terendah di Gunung kidul (32,3%).

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo merupakan tertinggi ke-2 penggunaan IUD di DIY dengan jumlah pada tahun 2012 yaitu 35 orang, tahun 2013 yaitu 60 orang dan tahun 2014 yaitu 549 orang yang menggunakan alat kontrasepsi IUD pascasalin.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul tentang Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pascasalin di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012-2014.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat yaitu “Bagaimana Gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012-2014?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012-2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin berdasarkan umur di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012-2014
- b. Diketahui gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin berdasarkan paritas di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2012-2014.

- c. Diketahui gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin berdasarkan jenis persalinan di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2012-2014

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan tentang gambaran penggunaan alat kontrasepsi IUD pascasalin.

2. Bagi Bidan di RSUD Wates

Sebagai gambaran untuk melakukan tindakan promotif, preventif dan tentang pentingnya menggunakan alat kontrasepsi IUD pascasalin.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan, masukan, dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
<i>Gambaran Kejadian Ekspulsi Pemasangan IUD Pasca Persalinan Di Kecamatan Baturraden Dan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas</i> Rumiati. S., Handayani. R., (2012).	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Gambaran kejadian ekspulsi berdasarkan waktu pemasangan, dilakukan pada waktu 48 jam pertama pasca persalinan. Gambaran kejadian ekspulsi berdasarkan tempat pemasangan, semua dilakukan di rumah sakit, dan gambaran kejadian ekspulsi berdasarkan waktu ekspulsi rata-rata terjadi pada 9 hari. Pemasangan IUD pasca persalinan dapat dilakukan pada 48 jam pertama pasca persalinan di fasilitas kesehatan puskesmas, rumah sakit dan bidan praktek mandiri, kejadian ekspulsi terjadi antara hari ke 7 sampai dengan hari ke 14.
<i>Hubungan Pemasangan Iud Post Plasenta Dengan Kejadian Ekspulsi Pada Wanita Usia Subur.</i> Fuadah. L. Kumalasari. R., (2014)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Pendekatan penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> .	WUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD post plasenta periode 1 januari 2014 -31 april 2014 sebanyak 32 responden. Sampel yang digunakan menggunakan total sampling. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Sebanyak 32 responden menggunakan IUD post plasenta. Sebagian besar responden tidak mengalami ekspulsi yaitu 24 responden dan nilai $p\text{ value} = 0,005 < \alpha = 0,05$ maka kesimpulannya ada hubungan pemasangan IUD post plasenta dengan kejadian ekspulsi pada WUS di Puskesmas Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

<p><i>Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ibu Peserta Jampersal Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasca Salin di Desa Kepuhrejo Kec. Takeran Kab. Magetan Tahun 2012. Tutik. H.(2012)</i></p>	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk survey.</p>	<p>Populasi hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu peserta Jampersal yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca salin memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai alat kontrasepsi pasca salin (73,02%), paritas multipara (58,73%), sikap ibu peserta Jampersal menolak dalam penggunaan alat kontrasepsi pasca salin (63,49%), dan dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi pasca salin tidak mendukung (66,67%). Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel IUD sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengambilan data, populasi, responden, tempat, dan waktu penelitian.</p>
---	--	--

PERPUSTAKAAN
 STIKES JENDERAL ACHMAD SYAHRI
 YOGYAKARTA